UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

SERTIFIKAT

diberikan kepada

Sri Rarasati Mulyani

sebagai

pemakalah

pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2011
yang bertemakan *Bahasa dan Pembangunan Karakter Bangsa*
pada 9-12 Oktober 2011 di Universitas Pendidikan Indonesia.

Universitas Pendidikan Indonesia

Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.
Rektor

Masyarakat Linguistik Indonesia

Yassir Nasanius, Ph.D.
Ketua

PEMBELAJARAN BAHASA ASING YANG BERKARAKTER INDONESIA

Srirarasati Mulyani
fitria_syahab@yahoo.com; srirarasatitati@yahoo.co.id
Universitas Sriwijaya

Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa para peserta didik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi lebih merasa bangga berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia, merasa lebih terhormat bila mahir berbahasa asing, memberikan apresiasi yang tinggi kepada orang yang mahir berbahasa asing daripada kepada orang yang mahir berbahasa Indonesia, para orang tua rela mengeluarkan biaya yang mahal untuk putra-putrinya kursus bahasa asing. Celakanya lagi, fakta terakhir membuktikan bahwa di beberapa daerah nilai ujian nasional bahasa Inggris lebih tinggi daripada nilai bahasa Indonesia.

Mencermati kondsi tersebut di atas, kita perlu merasa prihatin. Namun, bukan berarti bahasa asing tidak perlu. Dengan kemajuan zaman dan teknologi, bahasa asing (terutama bahasa dunia seperti bahasa Inggris, Jepang, Prancis, Arab) merupakan salah satu kunci untuk dapat mengikutinya supaya tidak ketinggalan. Namun, perlu disadari bahwa pembelajaran bahasa asing jangan menjadikan peserta didik merasa 'asing' dengan budaya dan kepribadian Indonesia. Bahasa asing dipelajari dan dikuasai dengan tetap memperhatikan dan mempertahankan kepribadian bangsa, yaitu dengan melaksanakan pembelajaran bahasa asing yang berkarakter Indonesia. Pendidikan seharusnya mampu menciptakan pribadi (generasi penerus) yang bermoral, mandiri, matang dan dewasa, jujur, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berperilaku santun, tahu malu dan tidak arogan serta mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3,

> *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Puskurbuk, 2011).*

Namun kenyataanya bisa dilihat saat ini. Keadaan sangat memprihatinkan: koruptor merajalela, pengguna narkoba di mana-mana, para pelajar yang berperilaku tidak santun, dan lain-lain. Demikian juga dalam sikap berbahasa. Dalam pembelajaran bahasa asing misalnya, jangan sampai menjadikan peserta didik kita tidak mencintai bahasanya sendiri. Para pelaku pendidikan bersama masyarakat dan pemerintah harus segera menciptakan/ memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran bahasa asing yang berkarakter Indonesia sehingga para peserta didik yang belajar bahasa asing tetap mencintai bahasa Indonesia.

Sebagai bentuk kepedulian penulis terhadap kondisi tersebut, melalui makalah ini--yang didasari pengalaman penulis sebaagai dosen Bahasa Jepang sekaligus dosen bahasa Indonesia dan melalui kaji literatur--akan dibahas: kondisi pembelajaran bahasa asing di Indonesia, pendidikan karakter, serta upaya-upaya membentuk karakter Indonesia melalui pembelajaran bahasa asing/pembelajaran bahasa asing yang berkarakter Indonesia.

KEDUDUKAN BAHASA ASING DI INDONESIA

Bahasa asing adalah bahasa yang berasal dari luar negeri yang hidup dan berkembang dalam sekelompok masyarakat suatu negara, seperti Inggris, Arab, Cina, Jepang, Mandarin, Thailand, Portugis, dan lain-lain. Yang banyak digunakan di Indonesia dewasa ini adalah bahasa Inggris, bahasa

Cina, Bahasa Jepang, dan bahasa Arab. Bolehkah kita sebagai warga negara/masyarakat Indonesia menggunakan bahasa asing? Jawabannya dapat dilihat dari politik bahasa nasional kita. Dalam Politik bahasa nasional diatur juga masalah pemakaian dan pemanfaatan bahasa-bahasa asing tertentu di Indonesia. Halim (1976) menyatakan bahwa politik bahasa nasional adalah kebijaksanaan nasional yang berisi perencanaan, pengarahan dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan, salah satunya adalah masalah pemakaian dan pemanfaatan bahasa-bahasa asing tertentu di Indonesia. Pada bagian lain dinyatakan,

> *...bahasa asing. Bahasa-Bahasa seperti Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, dan bahasa lainnya, kecuali bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta bahasa Melayu, berkedudukan sebagai bahasa asing. Kedudukan ini berdasarkan atas kenyataan bahwa bahasa asing tertentu itu diajarkan di lembaga pendidikan pada tingkat tertentu, dan di dalam kedudukan demikian, bahasa-bahasa asing itu tidak bersaing dengan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, serta dengan bahasa-bahasa daerah baik sebagai lambang nilai sosial budaya maupun sebagai alat perhubungan masyarakat daerah (Halim, 1976).*

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada larangan bagi warga negara/masyarakat Indonesia menggunakan bahasa asing. Namun, ada beberapa rambu yang harus dipatuhi, sesuai dengan fungsi bahasa asing tersebut. Dalam politik bahasa nasional (Halim, 1976) juga sudah diatur bahwa bahasa asing berfungsi sebagai (1) alat perhubungan antarbangsa, (2) alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan (3) alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional.

PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI INDONESIA

Tidak dapat disangkal bahwa bahasa asing mendapat tempat 'istimewa' di kalangan remaja dan pelajar, bahkan masyarakat dan para orang tua. Mereka berlomba-lomba untuk dapat menguasai dan mahir berbahasa asing. Tumbuh suburlah tempat-tempat kursus bahasa asing dengan biaya yang sangat bersaing. Hal itu terbukti dari berbagai tulisan yang disampaikan oleh para pakar dan dari beberapa pendapat serta artikel. Sebagai contoh dari hasil *download* di google. Com. (diakses Maret 2011) dinyatakan, "Keunggulan bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia di kalangan pelajar setingkat SMP dan SMA sederajat, khususnya mereka yang bersekolah di rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI), diakui oleh salah seorang orangtua siswa. Ny S C, misalnya, mengetahui bahwa anaknya yang bersekolah di salah satu SMP swasta RSBI setiap ulangan ataupun ujian di sekolahnya memperoleh nilai Bahasa Inggris 90 ke atas, bahkan pernah juga sempurna 100, tapi *bahasa* Indonesia nilainya tidak bisa lebih dari 80." Dalam tulisan lain dinyatakan, bahwa melihat hasil pengumuman ujian nasional (UN), nilai Bahasa Inggris sejumlah siswa lebih tinggi dibanding nilai Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut tidak dapat disangkal, seperti dikatakan oleh Permatasri (2011) meskipun banyak yang mendukung keberadaan sekolah internasional, tidak sedikit yang berteriak agar rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dan SBI dihentikan. Lanjutnya, kita tidak habis pikir dengan hasrat menjadi "global" yang berlebihan dari para pembuat kebijakan dalam bidang pendidikan.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemdiknas, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Tidak kecuali di pendidikan tinggi, pendidikan karakter pun mendapatkan perhatian yang cukup besar. Dikatakan oleh Wamendiknas (25 Mei 2010) dalam acara rembuk nasional bahwa pendidikan karakter sangat erat dan dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi " Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab."

Wamendiknas juga mengatakan bahwa hendaknya pendidikan karakter ini tidak dijadikan kurikulum yang baku, melainkan dibiasakan melalui proses pembelajaran. Selain itu mengenai sarana-prasaran, pendidikan karakter ini tidak memiliki sarana-prasarana yang istimewa, karena yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan. Prihal pengembangannya sendiri, Wamendiknas melihat bahwa kearifan lokal dan pendidikan di pesantern dapat dijadikan bahan rujukan mengenai pengembangan pendidikan karakter, mengingat ruang lingkup pendidikan karakter sendiri sangatlah luas. pendidikan karakter ini sangat penting dalam membentuk akhlak dan paradigma masyarakat Indonesia. Semoga pendidikan karakter ini tidak hanya menjadi proses pencarian watak bangsa saja, melainkan sebagai corong utama titik balik kesuksesan peradaban bangsa.

Hal senada disampaikan juga oleh Sondakh (Mei 2011) menyambut Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2 Mei 2011, bahwa pendidikan karakter mendesak dikembangkan untuk menguatkan identitas bangsa. Sondakh menyatakan juga, peran pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa semakin sangat dibutuhkan ditengah berbagai gejolak permasalahan di tanah air yang cenderung kian mengaburkan semangat nasionalisme. Ini, menurutnya, sesuai pula dengan tema peringatan tahun ini, yaitu "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa", dengan subtema "Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti".Perpusatakaan Nasional (Perpusnas) RI juga terus mendorong masyarakat untuk mengembangkan karakter bangsa menjadi kuat melalui program gemar membaca, kata Kepala Perpusnas Hj Sri Sularsih (Antara, 2011) saat memperingati HUT ke-31 Perpusnas di Jakarta, bahwa membaca tidak hanya membuat manusia pintar, berwawasan kritis, namun juga berkarakter yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia.

PEMBELAJARAN BAHASA ASING YANG BERKARAKTER INDONESIA

Pelaksanaan pembelajaran bahasa asing jangan menyebabkan peserta didik lupa karakter diri dan bangsanya, pelaksanaannya perlu tetap menumbuhkan sikap positif terhadap karakter Indonesia. Untuk menekankan hal itu, perlu ada kebijakan pemerintah agar pelajar yang belajar bahasa asing memiliki rasa nasionalisme dan memiliki karakter, jangan sampai 'kebablasan'. Disampaikan oleh Sutiadji (2010), "Harus ada bentuk-bentuk *goodwill* dari pemerintah untuk mengatasi masalah ini, dan jangan sampai dibiarkan". Pada bagian lain dinyatakan bahwa serbuan 'westernisasi' dari jenis bahasa (asing) bisa membuat seseorang akan kehilangan jiwa nasionalismenya.

Pembelajaran Bahasa Jepang sebagai sebuah program, tentu memiliki *pijakan* yang jelas sebagaimana tampak pada *prinsip dasar* pembelajaran pada *umumnya*. Demikian pula, sebagai bentuk *pembelajaran bahasa* sudah semestinya juga mendasarkan pada *kaidah konseptual* pembelajaran *bahasa asing* yang menjadi landasan pendekatannya. Kaidah konseptual yang dimaksud terutama bersumber pada *teori bahasa* dan *teori pembelajaran bahasa* (Spolsky, 1980; Stern, 1987). Secara aspektual, spesifikasi pembelajaran Bahasa Jepang antara lain tampak pada (1) tujuan pembelajaran, (2) sasaran pembelajaran, (3) tatanan materi, (4) pemilihan metode, (5) pemanfaatan sumber/media, (6) kegiatan pembelajaran, (7) evaluasi pembelajaran, dan (8) problematik pembelajarannya. Ditinjau dari segi pola organisasi dan pengelolaan, pembelajarannya harus (1) mampu menumbuhkembangkan *motivasi* belajar, serta (2) mampu memberikan *kemudahan* bagi pembelajar dalam menguasai bahasa Indonesia secara wajar. Sasaran tersebut harus *dipetakan* dan *diwujudkan* dalam sebuah bentuk atau *model* pembelajaran yang spesifik dan jelas.

Khusus di Universitas Sriwijaya, Pendidikan Bahasa Jepang baru ada di jenjang S1 yang berkonsentrasi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Ada dua dosen yang dititipkan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengampu mata kuliah tersebut di FKIP Unsri. Mata kuliah Bahasa Jepang termasuk kelompok mata kuliah pilihan, berjumlah 10 Sks. Setiap semester ada satu mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa, mulai semester 4 sampai semester 6. Program studi yang selalu menjadwalkan mata kuliah ini adalah

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Ekonomi Akuntansi.

Adapun Kurikulum Bahasa Jepang, khususnya yang digunakan di FKIP Unsri, yaitu meliputi: (1) Pengantar Bahasa Jepang, (2) Dasar-Dasar Bahasa Jepang, dan (3) TataBahasa Jepang. Mata kuliah tersebut termasuk dalam mata kuliah pilihan, paket pilihan 1 yang berjumlah 10 Sks. GIN 0249, 3, 4, GIN 0358, 3, 5 GIN 0369, 4, 6 (Unsri, 2010/2011: 84)

- Pengantar Bahasa Jepang
  Mata kuliah ini berkode GIN 0249, berjumlah 3 Sks, diberikan pada semester 4. Deskripsi mata kuliah meliputi: huruf dan tulisan bahasa jepang, penggunaan tanda baca, penggunaan kata bantu,kosa kata,dan cara membaca dan menulis serta artinya.
  Tujuannya agar mampu menulis dan membaca huruf jepang dapat dipahami sehingga tidak menyalahi aturan yang berlaku (baku)
- Dasar-Dasar Bahasa Jepang
  Mata kuliah ini berkode GIN 0369, berjumlah 4 Sks, diberikan pada semester 6. Deskripsi mata kuliah meliputi : pembentukan pola kalimat, penggunaan kata – kata yang tepat (diksi) sehingga tidak salah arti, menterjemahkan kalimat sesuai dengan pola kalimat yang berlaku
  Tujuannya agar tidak salah mengartikan atau menterjemahkan kalimat sesuai dengan aturan bahasa jepang.
- TataBahasa Jepang
  Mata kuliah ini berkode GIN 0249, berjumlah 4 Sks, diberikan pada semester 4. Deskripsi mata kuliah meliputi : Perubahan bentuk kalimat (….Te, ….Ta, …. Nai, arimasen, dll)
  Tujuannya agar mahasiswa memahami fungsi dan penggunaan kosa kata dalam kalimat, dan dapat menggunakan bahasa jepang yang baik dan benar sesuai dengan aturan, dan ejaan yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.

Selain melalui jalur kuliah, di Universitas Sriwijaya juga tersedia kursus Bahasa Jepang yang dikelola oleh Lembaga Bahasa, di Palembang dan di Indralaya. Mahasiswa dapat mengikuti kursus dengan biaya sendiri secara penuh, dan dapat juga mengajukan keringanan biaya, atau bahkan tanpa biaya bagi yang berkompetensi tetapi tidak mampu dalam bidang ekonomi. Untuk sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Jepang di Universitas Sriwijaya, sudah tersedia, tidak ada masalah ruangan, media, bahan, bahkan untuk tenaga pengajarnya. Proses dan produknya tidak diragukan lagi kompetensi kebahasaannya. Namun, terkait dengan isu karakter bangsa—yang akhir-akhir ini dianggap meluntur, dalam tulisan ini akan ditawarkan strategi yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan karakter bangsa (yang dikatakan mulai 'rapuh/luntur'). Berikut contoh cuplikan silabus mata kuliah bahasa Jepang yang dirancang sesuai karakter Indonesia.

Matakuliah/Kode	: Bahasa Jepang: Pengantar Bahasa Jepang
Bobot	: 3 SKS
Semester	: 4
Jenjang	: S-1
Dosen	: Dra. Srirarasati Mulyani, M.MPd. & Drs. Nandang Heryana

- Deskripsi Matakuliah

Matakuliah Bahasa Jepang diberikan pada semester 4, dibahas mengenai; (1) beberapa konsepsi mengenai nihongo dan kokugo, nihongogaku dan kokugogaku, penutur bahasa Jepang, dan karakteristik bahasa Jepang; (2) fonologi bahasa Jepang; (3) sistem ortografis bahasa Jepang; (4) kosakata bahasa Jepang; (5) gramatika bahasa Jepang; (6) ragam bahasa hormat; (7) hyoogen dan buntai.

Perkuliahan diberikan sebanyak 14 kali pertemuan ditambah dua kali ujian (UTS dan UAS). Cuplikan silabus tersebut direalisasikan dalam perkuliahan dengan menanamkan cinta bangsa Indonesia, menumbuhkan sikap nasionalisme, dengan mengaplikasikan pendidikan karakter.

Pertemuan ke-1--6

Standar Kompetensi:

Mendengar : Memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang kehidupan

Kompetensi dasar:

- Mengidentifikasi bunyi,ujaran(kata,frase,kal)dalam suatu wacana dengan mencocokkan membedakan secara tepat.
- Memperoleh informasi umum dan atau rinci dari berbagai bentuk wacana lisan sederhana secara tepat.

Tujuan:

*Mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan nihongo dengan kokugo, nihongogaku dengan kokugogaku, dan dapat menjelaskan penutur bahasa Jepang dan karakteristik bahasa Jepang;

*Mahasiswa dapat menjelaskan sistem bunyi bahasa di dalam bahasa Jepang

*Mahasiswa dapat menjelaskan sistem bunyi bahasa di dalam bahasa Jepang

Sebagai upaya penanaman karakter bangsa, dalam proses perkuliahan dilakukan kegiatan sebagai berikut.

Aktivitas:

- ***OUYOU RENSHUU (LATIHAN PENERAPAN)***

- Guru memperdengarkan rekaman suara dari teks yang sudah disipakan yang bernuansa Indonesia dan Jepang (bukan Jepang saja) mahasiswa menyimpulkan dan mengisi jawaban pada lembar yang sudah disediakan.
- Mahasiswa mendengarkan
- Melafalkan huruf/kata/frase/dg.tepat.
- Membedakan bunyi huruf dari kosakata yang mirip.
- Mencocokan ujaran dengan gambar, tulisan, huruf/frase.

- Media, model/contoh yang diberikan selalu dikaitkan dengan nuansa Indonesia dan Jepang (bukan Jepang saja); memberikan respon positif terhadap budaya Jepang dan Indonesia.

Identitas diri, contoh:

- Menyatakan, menanyakan nama わたしはアリです。おなまえは？

- ***MATOME (KESIMPULAN)***

Menyimpulkan, Merefleksi, Motivasi:

- Mengklarifikasi dan memberikan masukan kepada mahasiswa mengenai materi yang sudah dipelajari juga perilaku positif yang harus diaplikasikan.
- Memotivasi mahasiswa untuk selalu berlaku jujur, adil, bersemangat, disiplin, bertanggung jawab, dalam upaya menumbuhkan karakter mahasiswa.
- Mengingatkan mahasiswa bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai bangsa dan suku bangsa untuk mengenal satu sama lain. Jadi belajar bahasa asing (Jepang) itu penting, dengan syarat tetap mencintai bangsa, budaya, dan bahasa Indonesia.

PENUTUP

Pembelajaran bahasa asing harus diberikan, terutama untuk bahasa-bahasa dunia, seperti bahasa Jepang, Inggris, Spanyol, Arab, dan Cina. Namun yang harus diingat adalah perancangan dan pelaksanaannya harus memperhatikan karakter dan rasa nasionalisme pelajar. Jangan sampai mereka ‘kebablasan’ sehingga ‘luntur’ rasa cinta tanah air dan bangsa serta bahasa sendiri. Untuk itu kepada para pengajar disarankan memasukkan pendidikan karakter dalam setiap rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, seperti yang penulis lakukan dalam perkulaiahan bahasa Jepang.

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. (Ed). 2000. *Politik Bahasa: Risalah Seminar*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Alwi, Hasan; Dendy Sugono; A. Rozak Zaidan. (Peny.). 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Brown, H, Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.

Cook, Vivian. 1994. *Linguistic and Second Language Acquisition*. London: The Macmilan Press Ltd.

Herdani, Yogi. Juni 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa.

Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional I dan II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Karmin, Y. 2010. *Mengembangkan Kurikulum Bahasa Jepang yang Ramah terhadap Pelajar***.** Universitas Sanata Dharma

Kompas.comCetakePaperBolaEntertainmentGamesTeknoOtomotifFemaleHealthPropertiKompasiana Urban SerpongImagesMore Senin, 23 Mei 2011 | 12:01 WIB

Krashen, S.D. dan Terrel. Tracey. D. 1983. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Oxford: Pergamon Press.

Mulyani, Sri Rarasati. 2001. "Pembelajaran Bahasa Jepang di Program Studi PKn". Makalah. Palembang: FKIP Unsri.

Mulyani, Sri Rarasati. 2004. "Penggunaan Media Kartu untuk meningkatkan kualitas perkuliahan Bahasa Jepang Di FKIP Unsri. Hasil penelitian. Palembang: FKIP Unsri.

Nunan, David. (1991). *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice Hall.

Permatasari, Reni. 2011. "SBI dan Politik Bahasa Nasional". *Lampung Post*, Rabu, 4 Agustus 2011.

Richards, Jack C. dan Rodgers, Theodore S. 1986. *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Puskurbuk. Pentingnya karakter positif pendidikan Last Updated on Monday, 24 May 2010 04:58 Written by dedekusn Sunday, 23 May 2010 07:49

Unsri. 2010/2011. *Buku Pedoman Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya*. Inderalaya: Percetakan Unsri.